

**CITRA PEREMPUAN TIMOR DALAM NOVEL
ORANG-ORANG OETIMU
KARYA FELIX K. NESI : KAJIAN FEMINISME**

¹Maria Yolanda Metboki,²Metropoly M. J Liubana, dan
³Faizal Arvianto

^{1,2,3}Universitas Timor

¹metbokiyolanda@gmail. com. ²mmerlin2007@gmail. com



1. Pendahuluan

Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku (KBBI V), sedangkan menurut pendapat Herianti (2019:28) novel adalah lambang kesenian yang baru yang berdasarkan fakta dan pengalaman pengarangnya. Susunan yang digambarkan novel adalah suatu yang realistik dan masuk akal. Kehidupan yang dilukiskan bukan hanya kehebatan dan kelebihan tokoh (untuk tokoh yang dikagumi), melainkan juga cacat dan kekurangannya. Jadi menurut Peneliti, novel adalah karya sastra yang menceritakan tentang berbagai tokoh dan karakter yang unik dalam bentuk sebuah narasi yang panjang kemudian disajikan dengan berbagai pengalaman kehidupan yang rumit sesuai dengan pengalaman penulis. Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi merupakan salah satu novel yang menyajikan berbagai tokoh dengan karakternya masing-masing, yang disajikan dalam cerita yang rumit dan disajikan dalam bentuk narasi panjang berjumlah 219 halaman, dalam novel ini Felix K. Nesi menghadirkan berbagai watak tokoh perempuan dengan latar kehidupan yang berbeda-beda.

Penulis novel Orang-orang Oetimu, Felix K. Nesi, mengangkat permasalahan yang dihadapi oleh perempuan-perempuan Timor, di era modern seperti saat ini ketika para penulis menciptakan cerita-cerita yang bersifat romantis, dan mengabaikan perlakuan kaum laki-laki yang tidak sepatutnya, Felix berani mengangkat topik tentang perempuan diperlakukan tidak senonoh, perlakuan tidak sepatutnya yang sudah menjadi rahasia umum ditengah masyarakat, ketika penulis lain kurang memperhatikan masalah ini. Felix K. Nesi adalah sosok penulis muda dari Nusa Tenggara Timur yang sangat memperhatikan keberadaan dan peran sosok perempuan bagi laki-laki Timor. Novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi, cenderung membahas tentang eksploitasi terhadap fisik tokoh perempuan dan penyimpangan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, yang dianggap lemah, tidak berharga, dan hanya sebagai alat pemuas keinginan laki-laki, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tokoh perempuan dalam novel Orang-orang Oetimu, yang sangat jarang dibahas oleh para penulis nusantara, dan menganggap seks bebas dan eksploitasi terhadap perempuan adalah hal yang tabu untuk dibahas, sehingga jarang dibahas dan adanya kesenjangan antar gender, serta mengesampingkan aspek feminisme.

Herianti (2019:41) mengemukakan pendapatnya tentang feminisme secara etimologis, feminis berasal dari kata *femme* (*woman*, berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Sedangkan dalam KBBI V feminisme diartikan sebagai gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Lalu menurut pendapat Maulana (2015:24) feminisme berasal dari kata Latin '*femina*' yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut untuk mengeliminasi dan menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi mereka sebagai manusia (*human being*).

Upaya penelitian memunculkan teori pengakuan feminisme sastra, kearah dua sasaran yaitu, bagaimana pandangan laki-laki terhadap wanita dan bagaimana sikap wanita membatasi dirinya. Jabaran dua sasaran itu, menurut Selden dalam Endaswara (2003: 145) dapat digolongkan menjadi lima fokus:

1) Biologi, yang sering menempatkan perempuan lebih inferior, lembut, lemah dan rendah; 2) Pengalaman, seringkali wanita dipandang hanya memiliki pengalaman terbatas, masalah menstruasi, melahirkan, menyusui, dan seterusnya; 3) Wacana, biasanya wanita lebih rendah penguasaan bahasa, sedangkan laki-laki memiliki “tuntutan kuat”. Akibat dari semua ini akan menimbulkan stereotip yang *negative*; 4) Proses ketidaksadaran, secara diam-diam penulis feminis telah meruntuhkan otoritas laki-laki. Seksualitas wanita bersifat revolusioner, beragam, dan terbuka; 5) Pengarang feminis biasanya sering menghadirkan tuntutan sosial dan ekonomi yang berbeda dengan laki-laki.

Dari teori yang telah dikemukakan oleh Selden di atas, maka peneliti akan menggunakan teori tersebut untuk meneliti citra perempuan Timor dalam novel *Orang-orang Oetimu*, karya Felix K. Nesi. Dengan alasan teori Selden, dapat membahas secara keseluruhan tentang peranan perempuan dengan kajian feminisme dalam kehidupan masyarakat Timor.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Fokus penelitiannya hanya dikhususkan pada tokoh perempuan dalam kajian feminisme. Objek penelitian ini adalah novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi yang berjumlah 219 halaman yang diterbitkan CV. Marjin Kiri pada tahun 2019. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ada dua yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data diantaranya: 1) Mengidentifikasi data sesuai dengan masalah yang akan diteliti, berdasarkan rumusan masalah dengan fokus penelitian tentang citra perempuan dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi dengan kajian feminisme; 2) Mengklasifikasikan data dalam bentuk korpus, berdasarkan fokus penelitian feminisme; 3) Menginterpretasikan hasil data tentang citra perempuan pada tokoh dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, menggunakan kajian feminisme; 4) Menguraikan/menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dari citra perempuan dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Hasil penelitian Citra Perempuan Timor dalam Novel *Orang-orang Oetimu*, Karya Felix K. Nesi: Kajian Feminisme yang telah diteliti akan disajikan dalam bentuk tematik analisis.

3. Pembahasan

Herianti (2019:69) mendefinisikan citra sebagai gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh kata, frasa, atau kalimat yang merupakan unsur dasar yang khas dalam karya sastra. Sedangkan citra perempuan adalah gambaran yang dimiliki oleh seorang perempuan, dapat berupa kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pengecapan. Pada pembahasan penulis menjelaskan fokus yang dikemukakan oleh Selden, terhadap citra perempuan Timor, yang terdapat dalam *Orang-orang Oetimu*, Karya Felix K. Nesi.

Seperti pernyataan pada pembahasan sebelumnya, penulis menyajikan hasil analisis data dari citra diri perempuan Timor yang terdapat dalam novel *Orang-orang Oetimu*, karya Felix K. Nesi menggunakan lima fokus yang dikemukakan oleh Selden dalam Endaswara (2003:145) yaitu biologi, pengalaman, wacana, proses ketidaksadaran, dan pengarang. Berikut ini pembahasan hasil penelitian yang diperoleh.

a. Biologi

Fokus biologi sering menempatkan perempuan lebih inferior, lembut, lemah dan rendah. Pada hasil penelitian terdapat beberapa tokoh perempuan yang menggambarkan citra perempuan Timor. Data yang disajikan menunjukkan gambaran tentang sosok perempuan Timor yang dianggap cantik oleh kaum laki-laki, adalah sosok perempuan dengan *attitude* yang baik, mempunyai tubuh yang wangi, memiliki suara yang merdu, serta mampu merawat dan menjaga dirinya diri apa adanya. Berikut penjelasan data tentang sosok Silvy dalam fokus biologi :

“Silvy, gadis yang baru saja datang ke Oetimu beberapa waktu lalu, yang menyibir seluruh orang Oetimu dengan kecantikannya dan kecerdasannya, telah menjadi kekasih hatinya, telah menjadi calon istrinya” (Nesi FK, 2019:5).

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa penulis novel hendak menyampaikan kepada pembaca, bahwa perempuan Timor identik dengan kecantikan apa adanya, mampu menjadi diri sendiri, serta merawat diri,

tanpa mengubah bentuk tubuh, karena kaum lelaki menganggap kecantikan perempuan tergambar dari kesantunannya. Apabila santun perempuan itu maka ia akan dilihat sebagai sosok perempuan yang cantik, selain perilaku yang baik serta kecantikan tubuh apa adanya yang dimiliki perempuan, kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang dimiliki perempuan Timor diukur sebagai bagian dari kecantikan perempuan Timor yang sejati tanpa merubah dirinya seperti perempuan-perempuan di tanah Jawa, sehingga lelaki siapapun yang melihatnya merasa kagum dan terpicat serta ingin memilikinya. Sosok Silvy mewakili perempuan Timor, yang memiliki kecantikan dan kecerdasan perempuan Timor sehingga setiap pemuda berusaha untuk memilikinya, karena perempuan yang mempunyai kecantikan tubuh serta memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual adalah sosok perempuan yang sejati. Adapun data lainnya, menjelaskan bahwa tokoh Silvy adalah sosok perempuan Timor yang menunjukkan kesahajaannya.

“Silvy telah merebut hati orang-orang kampung itu. Bicaranya santun, tubuhnya wangi, dan parasnya sungguh menawan. Setiap pemuda bercita-cita mempersuntingnya, dan setiap anak mengalami mimpi basahnya” (Nesi FK, 2019:60)

Dilihat dari pernyataan data di atas, menjelaskan bahwa sosok perempuan Timor adalah sosok indah, memiliki sopan santun yang baik, memiliki tubuh yang wangi, serta mampu merawat diri apa adanya. Kecantikan tubuh yang dimiliki tidaklah cukup, jika perempuan tidak memiliki sopan santun yang baik. Oleh sebab itu tokoh Silvy dipandang sebagai tokoh perempuan yang sempurna menurut penilaian laki-laki Oetimu, karena tidak semua perempuan Oetimu memiliki sopan santun serta kecantikan alami seperti sosok Silvy.

Adapula tokoh Silvy dipandang rendah dan inferior oleh laki-laki, perempuan Timor dianggap sebagai sosok yang selalu memberikan kesan erotis, ketika berhadapan dengannya, dikarenakan sosok Silvy digambarkan oleh penulis adalah sosok perempuan yang sempurna, karena selain santun dan cerdas dalam pelajaran di sekolah, tokoh Silvy merupakan sosok perempuan Timor yang mau merawat dirinya, tidak seperti perempuan

Timor pada umumnya yang merasa risih dengan tubuhnya sendiri dan berpikir untuk menjadi cantik mereka harus seperti perempuan-perempuan Jawa.

Selanjutnya pada data di bawah ini, penulis menggambarkan kecantikan tokoh Silvy, sebagai standar kecantikan perempuan Timor. Berikut data yang ditemukan oleh peneliti, sebagai data yang menjelaskan kecantikan perempuan Timor yang sejati;

“Sersan Ipi mendengar desas-desus tentang perempuan cantik yang datang ke kampung itu. Perempuan itu menumpang ojek dari terminal Kefamenanu, membayar dengan uang besar dan menolak kembalian. Begini kata tukang ojek itu; Ia berterima kasih dengan suara semerdu malaikat drama Natal, dan matanya seperti bulu sungai” (Nesi FK, 2019:60)

Dari pernyataan tersebut, dijelaskan bahwa sosok Silvy merupakan sosok perempuan kota, yang menumpang dari terminal Kefamenanu ke Oetimu, menolak uang kembalian, serta berterima kasih dengan suara yang merdu seperti drama natal, dengan mata seperti hulu sungai. Perempuan Timor diindentikkan dengan sosok yang rendah hati *“Perempuan itu menumpang ojek dari terminal Kefamenanu, membayar dengan uang besar dan menolak kembalian”*, selain dikenal sebagai sosok yang rendah hati, tokoh Silvy mewakili perempuan-perempuan Timor yang selalu bersikap lembut.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati *et al.* (2018) dalam novel *Cantik Itu Luka* tokoh Dewi Ayu digambarkan sebagai sosok yang pasrah tetapi tegar. Sikap ini tercermin dari bagaimana dia bernegosiasi kepada para penjajah dalam mempertahankan hidupnya. Akan tetapi, hal itu tidak berhenti sampai akhir masa kolonial, ia justru hidup sebagai pelacur sampai akhir hayatnya. Selain Dewi Ayu masih banyak tokoh perempuan yang mengalami kekerasan seksual, salah satunya Ola teman seperjuangan pada masa penahanan di Kalimantan oleh tentara Jepang. Namun cerita Ola tidak serumit alur kehidupan Dewi Ayu seolah bidadari namun juga kutukan bagi para laki-laki mesum. Selain memiliki kecantikan yang luar biasa, Dewi Ayu juga terlukiskan sebagai perempuan yang cerdas. Namun kecantikannya justru membawa dia ke takdir yang menyedihkan. Dari kedua paparan

penjelasan di atas menggambarkan bahwa kecantikan yang dimiliki oleh seorang perempuan selain membawa berkah, kecantikan juga akan membawa kesialan bagi perempuan, karena sering dijadikan objek untuk memuaskan birahi kaum laki-laki.

Selanjutnya data di bawah ini menceritakan tentang sosok perempuan yang gampang dirayu oleh laki-laki tampan, sehingga hanya dengan ditraktir ia bisa ditiduri oleh laki-laki dengan mudahnya. Di bawah ini akan disajikan data yang menceritakan tentang perempuan-perempuan yang gampang diperdayai oleh laki-laki sehingga mudah untuk ditiduri;

“Terlalu banyak perempuan yang mau diajak jalan, apalagi ditraktir oleh laki-laki tampan. Berkat ramuan ajaib itu, dalam satu, bulan, Linus bisa meniduri empat sampai tujuh orang perempuan berbeda. Meskipun mereka mengutuknya, tak ada perempuan yang berani melaporkan perbuatan Linus itu kepada polisi. Ia akan kembali dipermalukan dengan ditanya: kalau tidak mau, kenapa Anda mau diajak ke kos? Apakah saat itu vagina Anda basah? Sekali pernah ada juga seorang perempuan yang nekat meratap-ratap di kantor polisi. Ia merasa telah terlanjur dipermalukan dan berniat menuntut Linus. Saya tidak sadar waktu kekosnya, katanya, sepertinya saya telah dibius. Tidak, vagina saya tidak basah. Bapak punya anak perempuan, bukan? Tangkaplah penjahat kelamin itu! Ratapan perempuan itu membuat polisi menjemput Linus. Namun di kantor polisi, Linus menertawakan perempuan itu. Dua menit sesudah saya goyang, dia juga ikut goyang kok, Pak. Babkan dia juga mendesah. Oh, oh, begitu, pak. Orang-orang itu tertawa dan perempuan itu tidak diberi kesempatan untuk menjawab lagi. Linus dilepas pergi dan mereka menganggap si perempuan banyalah ayam kampus yang melapor karena bayaran kurang” (Nesi FK, 2019:142-143)

Berdasarkan kutipan data, dijelaskan bahwa perempuan gampang dirayu oleh laki-laki, sehingga diperdayai dengan cara memasukkan obat bius ke dalam makanan traktiran, sehingga perempuan mudah diajak ke kost untuk melakukan hubungan intim, tanpa persetujuan pihak perempuan, dengan kata lain perempuan hanya dimanfaatkan sebagai teman tidur, sehingga perempuan tidak merasa dihargai. Jika dilihat dari fokus biologi menurut Selden, pada data tersebut perempuan digambarkan sosok yang inferior dan mudah diperdayai oleh laki-laki menggunakan berbagai hal.

Selain itu perempuan juga dipandang rendah oleh laki-laki yang dapat dibuktikan dengan kutipan “*Ratapan perempuan itu membuat polisi menjemput Linus. Namun di kantor polisi, Linus menertawakan perempuan itu. Dua menit sesudah saya goyang, dia juga ikut goyang kok, Pak. Bahkan dia juga mendesah. Oh, oh, begitu, pak. Orang-orang itu tertawa dan perempuan itu tidak diberi kesempatan untuk menjawab lagi. Linus dilepas pergi dan mereka menganggap si perempuan banyalah ayam kampus yang melapor karena bayaran kurang*” perempuan hanya dianggap sebagai pemuas birahi kaum laki-laki, sehingga ketika mendapat perlakuan tidak senonoh oleh kaum laki-laki, perempuan tidak diberi ruang untuk membela dirinya, sehingga selalu menempatkan perempuan sebagai sosok yang salah, walaupun pada kenyataan terjadi hal yang sebaliknya, perempuan adalah sosok yang selalu disalahkan atas perbuatan laki-laki.

Adapun data di atas memiliki persamaan dengan hasil penelitian dilakukan oleh Ulviani dalam novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* bahwa perempuan yang lemah rentan mengalami tindakan kesewenang-wenangan laki-laki. Perempuan yang mudah didoktrin dengan janji-janji palsu, mudah sakit hati dan kecewa ketika impiannya tidak sesuai dengan kenyataan. Hal ini dapat dibuktikan dengan tokoh Linus yang dengan mudah memberikan janji-janji palsu pada setiap perempuan yang diajak jalan, untuk dilecehkan, sehingga membuat perempuan menjadi sosok lemah dan mudah sakit hati dan kecewa.

b. Pengalaman

Pada fokus pengalaman, seringkali wanita dipandang hanya memiliki pengalaman terbatas, masalah menstruasi, melahirkan, menyusui, dan seterusnya. Pada hasil penelitian dengan fokus pengalaman menurut Selden. Di bawah ini terdapat data, yang menceritakan aktivitas Silvy, ketika berada di luar pekajaran sekolah;

“Di dapur, Sihy menyalakan kompor sementara tante Yuli membersihkan periuk dan beras. Sambil mengerjakan itu semua, tanya Yuli mengelubkan betapa gundahnya ia memikirkan kehidupan Romo Yosef” (Nesi FK, 2019:119)

Dari kutipan data di atas, penulis ingin menyampaikan kepada pembaca bahwa, selain melakukan pekerjaan lain seperti bersekolah, seorang perempuan juga memiliki kewajiban untuk mengurus rumah tangga, ketika berada di rumah, seperti memasak, mencuci perabotan dapur setelah dipakai, dan semua pekerjaan kecil yang biasa dilakukan oleh seorang perempuan ketika berada di rumah, *“di dapur, Sihy menyalakan kompor sementara tante Yuli membersihkan periuk dan beras”* Perempuan sering dipandang sebagai sosok dengan pengalaman hidup yang terbatas, namun perempuan adalah sosok yang peduli dan tanggap ketika seseorang mengalami kesulitan, meskipun ia sedang memiliki masalah, masih sempat memikirkan kesusahan orang lain, sehingga membuat perempuan menjadi sosok yang lemah lembut, dan bijak, sebab mampu mempedulikan orang lain ditengah kesibukannya, *“Sambil mengerjakan itu semua, tanya Yuli mengelubkan betapa gundahnya ia memikirkan kehidupan Romo Yosef”*

Adapun tokoh perempuan lain bernama Aina Fai, yang rela mengorbankan nyawa demi keselamatan anaknya Ama Siki. Diceritakan bahwa Aina Fai meninggal karena kehabisan darah ketika melahirkan anaknya. Di bawah ini akan disajikan data, yang menyebutkan sosok Aina Fai, rela kehilangan nyawa demi menyelamatkan bayinya.

“Istri Am Neno, yaitu Aina Fai, telah lebih dahulu mati. Ia tak berhenti berdarah saat melahirkan Am Siki?” (Nesi FK, 2019:33)

Seperti perempuan pada umumnya, yang akan merelakan nyawa seperti pada data di fokus biologi menceritakan, tentang ibunya Sersan Ipi yang menunda kematiannya hanya untuk melahirkan anaknya, *“Perempuan macam apa yang menunda mati hanya untuk melahirkan?”* Aina Faina juga melakukan hal yang sama yaitu mengorbankan nyawa demi keselamatan anaknya. Walaupun perempuan sering dipandang sebagai sosok yang memiliki pengalaman terbatas, namun perempuan memiliki kelebihan yang tak mampu dilakukan oleh laki-laki, yaitu mengorbankan nyawa demi orang-orang yang disayangnya.

Di samping itu ada tokoh perempuan yang bernama tante Yuli, yang aktivitas kesehariannya melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan kecil lainnya, dikarenakan ia tidak bersekolah. Berikut data yang

dapat menjelaskan pernyataan bahwa perempuan yang tidak bersekolah, hanya akan melakukan pekerjaan rumah tangga selama sisa hidupnya.

“Tanta Yuli menjadi tukang masak, tukang binatu, tukang menyapu, dan tukang bikin hal-hal yang sekiranya harus dikerjakan oleh perempuan yang tidak bersekolah” (Nesi FK, 2019:96)

Dari data tersebut, perempuan Timor yang tidak bersekolah dipandang sebagai sosok yang memiliki pengalaman sebatas menjadi tukang binatu, tukang menyapu, dan semua hal yang harus dikerjakan oleh seorang perempuan yang tidak bersekolah, *“tanta Yuli menjadi tukang masak, tukang binatu, tukang menyapu, dan tukang bikin hal-hal yang sekiranya harus dikerjakan oleh perempuan yang tidak bersekolah”* berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan bahwa seorang perempuan Timor yang tidak bersekolah harus menerima resiko untuk mengerjakan semua pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan yang harus dilakukan oleh seorang perempuan, dikarenakan hanya memiliki pengalaman yang terbatas sebab tidak menempuh pendidikan, sehingga tidak memiliki pengetahuan ataupun pengalaman yang lebih dibandingkan perempuan-perempuan yang bersekolah.

Berikutnya pada data di bawah ini, menceritakan tentang pertemuan pertama Silvy dan Sersan Ipi, dan langsung melakukan hubungan intim tanpa ikatan pernikahan.

“Silvy menyentub punggung tangan Sersan Ipi. Telur telah matang. Dan mereka telah berciuman. Mereka melakukannya begitu saja tanpa menutup pintu atau membuka pakaian. Silvy duduk di ujung meja makan itu sementara Sersan Ipi mencium bibirnya. Ia memekik kecil ketika Sersan Ipi memasukkan kemaluannya yang sekeras gagang pintu. Sakit dan nikmat. Baru saja perempuan itu mulai menggerakkan pinggul dan menikmatinya, Sersan Ipi melenguh dan mengeluarkan kembali kemaluannya. Beberapa saat Sersan Ipi mengejang sementara penis itu muntab-muntab membasahi baju seragam Silvy. Silvy tersenyum setengah terpaksa. Ia harus segera bangun dan membersihkan dirinya, tetapi kemaulannya masih berdenyut ingin. Baru saja ia ingin turun dari meja, laki-laki itu mencium bibirnya dengan rakus, merengkuh pantatnya dan menarik turun tubuhnya ke lantai. Terkaget-kaget ia melingkarkan tangannya ke leher Sersan Ipi. Sersan Ipi membuka kemejanya, menarik

setengah paksa baju seragam Silvy sambil terus meremas-remas dadanya. Ia menurunkan celananya, merayap naik ke tubuh Silvy, menciuminya tak benti, menggigitnya, lalu memasuki tubuhnya sekali lagi. Silvy menurunkan tangannya dan membetulkan posisi penis itu. Penis itu masib sekeras gagang pintu. Percintaan yang sebelumnya lembut dan singkat berubah menjadi liar dan panjang. Silvy terengab-engab mencakar punggung Sersan Ipi, sebab laki-laki itu menggoyangkan pinggulnya secepat jarum di mesin jahit. Setelah lama mendaki Silvy mengerang kencang. Bola matanya berputar-putar, tubuhnya menegang dan bergetar. Ia memejam dan menggigit babu Sersan Ipi dengan keras. Sersan Ipi ikut menegang sambil berdesis-desis seperti orang kena cabai. Tubuh keduanya melengkung. Silvy merasakan begitu banyak cairan memenuhi setiap sudut vaginanya. Ia mengatur napas lalu membuka matanya. Keluar kak? Sersan Ipi mengangguk dan mengangkat pinggulnya. Silvy mengintip ke bawah : cairan yang menempel di sekitur penis itu jatuh dan mendarat di bulu vaginanya yang halus kekuningan. Di dalam? Ia bertanya lagi. Sersan Ipi mengangguk. Saya lagi subur, katanya lirih, hampir tidak terdengar. Sersan Ipi mencium keningnya. Mencium pucuk matanya. Tidak apa-apa, Silvy,tidak apa-apa. Saya tidak ke mana-mana. Silvy menatap wajah lelaki itu. Yang ia temukan adalah ketulusan belaka. Silvy mengecup dagunya. Lebernya. Dadanya yang bidang dan berkeringat” (Nesi FK, 2019:87-89)

Data tersebut menceritakan tentang pengalaman percintaan Silvy dan Sersan Ipi yang liar dan panjang pada pertemuan pertama mereka. Dari kutipan panjang di atas, Silvy diceritakan sebagai sosok perempuan, yang bukan kali pertamanya melakukan hubungan intim dengan laki-laki yang baru dikenalnya. Diceritakan bahwa mereka melakukan hubungan suami istri, atas kemauan keduanya, dan Sersan Ipi akan bertanggung jawab serta menikahi Silvy. Pada kutipan ini ditegaskan bahwa seindah dan sependai apapun seorang perempuan, akan menjadi luluh jika berhadapan dengan lelaki yang disukainya. Oleh sebab itu perempuan pada akhirnya akan menikah dengan lelaki pilihannya.

Selanjutnya pada data berikut ini, memiliki persamaan data dengan fokus biologi mendeskripsikan tentang pelecehan seksual yang dialami Silvy, karena ketidakberdayaannya sebagai seorang perempuan. Dan juga karena perempuan dianggap memiliki pengalaman terbatas sehingga mudah untuk diperdayai.

“Derit pintu saat dibuka membuat Silvy terkejut dan membuka matanya. Sedetik kemudian laki-laki itu menyelinap masuk dan menutup pintu. Belum sempat Silvy berpikir harus apa, kepala laki-laki itu telah bersarang di selangkangnyanya yang membuka lebar. Hampir copot jantung Silvy oleh lidah yang hangat di bawah sana. Dicengkeramnya kepala laki-laki itu kuat-kuat. Tangan laki-laki itu bergerak naik dan meremas dada Silvy, sementara tangannya yang satu membuka kancing celananya. Silvy melengub melengkung. Beberapa saat kemudian laki-laki itu merangkak ke atas tubuhnya Silvy. Silvy memekik tertaban. Ia ingin bilang jangan, tetapi tangannya mencari-cari dada laki-laki itu. Diremasnya dengan ingin. Laki-laki itu menggoyang-goyangkan tubuhnya dengan cepat dan tidak terkendali. Tidak sampai dua menit ia menggejang. Silvy merasakan cairan asing memenuhi kemaluannya, meluber sampai ke lubang duburnya” (Nesi FK, 2019:125)

Berdasarkan kutipan data, Silvy diceritakan oleh penulis novel sebagai sosok yang mudah dilecehkan oleh laki-laki, karena ketidakberdayaannya untuk melawan kemauan laki-laki yang ingin menyetubuhinya. Hal ini disebabkan karena perempuan dianggap sebagai sosok lemah, mudah diperdayai dan dirayu untuk disetubuhi, karena Silvy adalah sosok perempuan yang cantik, mampu merawat diri apa adanya, serta memiliki tubuh yang wangi. Sehingga siapapun lelaki yang melihatnya, setiap kali ada kesempatan untuk melecehkannya, Silvy tidak dapat menolak sebab ia hanyalah sosok perempuan cantik yang lemah, ketika mendapat perlakuan tidak senonoh dari laki-laki.

Berikutnya pada data yang memiliki kesamaan data dengan fokus biologi, tentang kurangnya pengalaman serta pendidikan tentang seks yang dialami oleh Silvy, menyebabkan dirinya timbul rasa penasaran untuk mencoba melakukan hal yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang yang belum menikah;

“Dan disuatu malam lain yang dingin, beberapa hari sesudah ia menemukan kata masturbasi saat sedang mencari kata mastuli dari kamus, sedang ayahnya mengerangkan nama ibunya, Silvy menelentang dan menyisipkan tangannya di balik celana dalamnya. Itulah sumber kedutan setiap kali ia mendengar erangan dari kamar ayahnya. Perasaan berdosa membuat ia tidak pernah berani menyetubuhnya. Namun ia telah menemukan bahwa hal itu memiliki nama,

tertera dalam kamus sebagai sebuah kata, dan sebab itu adalah kata kerja, berarti manusia memang mengerjakannya. Ia mulai menyentuh kemaluannya sendiri, dan setiap kali ia mendengar nama ibunya disebut-dierangkan dengan rindu yang tebal dan nafsu yang membusuk-semakin bergetarlah tubuhnya oleh rasa nikmat. Bola matanya berputar-putar di balik matanya yang pasit, tetapi ia bisa melihat awan, biru langit dan wajah ibunya. Yanti...Yanti...Ough, Yanti.... Setiap kali ia mendengar erangan itu, dan membayangkan dirinya sebagai yang dierangkan, ia bisa merasakan cinta yang dalam dan kenikmatan yang tak terperi. Tubuhnya bergetar hebat, jiwanya terasa penuh, dan merasa sangat dicintai. Maka setiap kali ia terbangun oleh derik tempat tidur dan erangan ayahnya, ia berubah menjadi Yanti dan terbang ke mana ia suka. Ia selalu ingin menjadi ibunya. Ibunya yang mewangi; ibunya yang lebih dicintai oleh ayahnya” (Nesi FK, 2019:178-179)

Data di atas menjelaskan tentang kurangnya pengalaman sosok Silvy, mengenai pendidikan seks di usia dini, sehingga ia melakukan hal yang tidak boleh dilakukan oleh seorang remaja perempuan yang belum menikah. Rasa penasaran yang dialami Silvy membuat ia melakukan *masturbasi* di usia dini, sehingga timbul perasaan berdosa setiap kali melakukannya, hal ini diakibatkan oleh pengalamannya sebagai seorang anak perempuan yang terbatas tentang seks. Akibatnya muncul hal-hal yang tidak diinginkan serta timbul perasaan berdosa, “*Perasaan berdosa membuat ia tidak pernah berani menyentuhnya. Namun ia telah menemukan bahwa hal itu memiliki nama, tertera dalam kamus sebagai sebuah kata, dan sebab itu adalah kata kerja, berarti manusia memang mengerjakannya. Ia mulai menyentuh kemaluannya sendiri”*

c. Wacana

Pada fokus wacana, menggambarkan biasanya wanita lebih rendah penguasaan bahasa, sedangkan laki-laki memiliki “tuntutan kuat”. Dalam novel *Orang-orang Oetimu*, ada beberapa paragraf yang menjelaskan bahwa laki-laki memiliki penguasaan bahasa yang lebih tinggi dari perempuan, hanya tiga data yang ditemukan oleh peneliti yang menggambarkan bahwa penguasaan bahasa perempuan lebih rendah dibandingkan sosok laki-laki, sehingga perkataan yang diucapkan oleh kaum laki-laki, yang akan didengarkan dan dituruti.

“Pastor itu memberi isyarat untuk tenang dan melanjutkan: beberapa waktu yang lalu, anak itu datang dan meminta surat pindah. Kenapa pindah? (Romo Yosef memberikan jeda. Orang-orang berpandangan) ia hamil, bapak dan ibu”
(Nesi FK, 2019:182)

Dilihat dari kutipan data di atas, menggambarkan bahwa kuasa seorang laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Sehingga hanya dengan memberikan isyarat, perkataan seorang laki-laki akan lebih cepat dituruti, dibandingkan perkataan yang keluar dari mulut seorang perempuan, seperti dalam kutipan *“Pastor itu memberi isyarat untuk tenang”*

d. Proses ketidaksadaran

Proses ketidaksadaran, secara diam-diam penulis feminis telah meruntuhkan otoritas laki-laki. Seksualitas wanita bersifat revolusioner, beragam, dan terbuka. Dalam hasil penelitian pada fokus proses ketidaksadaran.

Berikut data tentang sosok Silvy yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang tanpa disadari, meruntuhkan otoritas laki-laki, sebab tokoh Silvy digambarkan sebagai sosok yang cerdas, dan setiap perkataan yang keluar dari mulutnya adalah benar.

“Anak-anak SMA berkata, ia perempuan paling pandai yang pernah mereka temui. Apa pun yang keluar dari mulutnya adalah benar belaka. Orang-orang tua berkata, ia membawa kesabajaan putri Timor yang sejati. Sedangkan pemuda-pemuda kampung kebingungan mendefenisikannya, sebab campur aduk rasa yang tumbuh di hati, antara ingin mengasibi dan menghormati selayaknya seorang ibu, sekaligus ada hasrat lain untuk menggauli ia seganas-ganasnya”
(Nesi FK, 2019:61)

Berdasarkan data tersebut, secara tidak disadari penulis novel secara diam-diam meruntuhkan sosok laki-laki, yang selalu dianggap paling cerdas dan hebat dibandingkan perempuan, diruntuhkan dengan karakter Silvy yang cerdas di segala bidang pelajaran. Sehingga tanpa disadari penulis novel telah mengangkat martabat perempuan yang selalu menjadi nomor

dua di kalangan masyarakat, karena dianggap memiliki pengalaman terbatas, mampu melampaui kemampuan berpikir seorang laki-laki. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan “*anak-anak SMA berkata, ia perempuan paling pandai yang pernah mereka temui. Apa pun yang keluar dari mulutnya adalah benar belaka. Orang-orang tua berkata, ia membawa kesabajaan putri Timor yang sejati*”

Data berikut ini menceritakan tentang sosok Silvy menjadi bintang baru di SMA Santa Helena, dan tak seorang pun dapat membantahnya.

“Silvy Hakuak Namepan tiba-tiba menjadi bintang baru di SMA Santa Helena. Kecerdasan yang ia miliki dikagumi setiap orang dan kecantikan membuat orang-orang selalu ingin melibatnya. Ia selalu ada dimana-mana, sebab ia cepat menguasai sangat banyak hal. Ia bernyanyi sambil bermain sasando, ia menulis di koran dan berpose untuk majalah pariwisata. Ia mengerjakan persamaan-persamaan kimia sulit sekaligus bisa menulis puisi yang indah. Para guru kebingungan menghadapinya, sebab kerap kali ia menyela penjelasan mereka dan mengajukan argumen lain, dengan sumber data yang jelas dan landasan berpikir yang kuat. Tidak ada yang bisa membantahnya” (Nesi FK, 2019:109)

Berdasarkan data di atas, penulis novel menghadirkan karakter perempuan Timor yang otoriter, revolusioner, beragam dan terbuka. Dalam kehidupan perempuan Timor, jarang ditemukan sosok perempuan yang serba bisa dalam segala hal, dan dapat mengalahkan apapun dikarenakan laki-laki dianggap lebih otoriter dan kuat. Namun dalam novel Orang-orang Oetimu, penulis menghadirkan tokoh perempuan yang karakternya lebih mendominasi dibandingkan kaum laki-laki, “*Silvy Hakuak Namepan tiba-tiba menjadi bintang baru di SMA Santa Helena. Kecerdasan yang ia miliki dikagumi setiap orang dan kecantikan membuat orang-orang selalu ingin melibatnya. Ia selalu ada dimana-mana, sebab ia cepat menguasai sangat banyak hal. Ia bernyanyi sambil bermain sasando, ia menulis di koran dan berpose untuk majalah pariwisata. Ia mengerjakan persamaan-persamaan kimia sulit sekaligus bisa menulis puisi yang indah*”

Selain itu disebutkan bahwa “*para guru kebingungan menghadapinya, sebab kerap kali ia menyela penjelasan mereka dan mengajukan argumen lain, dengan sumber data yang jelas dan landasan berpikir yang kuat. Tidak ada yang bisa membantahnya*” Disebutkan bahwa para guru kebingungan menghadapi dan tak ada yang bisa membantahnya, merupakan sebuah tindakan yang biasa

dilakukan oleh siswa laki-laki. Sehingga tanpa disadari eksistensi kaum laki-laki digeser secara perlahan oleh perempuan, yang memiliki kecerdasan dan bakat melampaui kemampuan seorang laki-laki.

Adapun pada data di bawah ini, masih menceritakan tentang sosok Silvy yang lebih terbuka dan beragama, sehingga Silvy lebih dipercayai dibandingkan guru-gurunya. Di bawah ini akan disajikan data yang membahas tentang sosok Silvy dengan karakter yang biasanya hanya dimiliki oleh laki-laki.

“Anak-anak pun lama kelamaan lebih mempercayai Silvy daripada gurunya. Setiap kali sang guru berbicara, mereka menoleh kepada Silvy seolah ingin bertanya apakah benar seperti itu? Alib-alih bertanya kepada gurunya mereka akan mengajukan pertanyaan kepada Silvy, dan jika Silvy mulai menjelaskan dengan mengutip pula banyak nama para pakar dari berbagai judul buku, anak-anak itu lantas menoleh kepada gurunya seolah mau bilang: Helow siapa guru di sini?” (Nesi FK, 2019:109-110)

Data di atas menyebutkan bahwa, *“Anak-anak pun lama kelamaan lebih mempercayai Silvy daripada gurunya. Setiap kali sang guru berbicara, mereka menoleh kepada Silvy seolah ingin bertanya apakah benar seperti itu? Alib-alih bertanya kepada gurunya mereka akan mengajukan pertanyaan kepada Silvy, dan jika Silvy mulai menjelaskan dengan mengutip pula banyak nama para pakar dari berbagai judul buku”* yang menekankan bahwa derajat semua orang adalah sama tanpa membedakan gender dan pekerjaan. Sehingga perempuan bisa lebih terbuka dan revolusioner, diceritakan bahwa Silvy adalah sosok perempuan yang pembicaraan didengarkan semua kaum, baik laki-laki maupun kaum perempuan, oleh karena itu penulis novel menekankan kepada pembaca bahwa sekuat apapun seorang laki-laki, derajatnya tidak lebih tinggi ataupun lebih rendah dari perempuan. Karena semua hal yang dilakukan laki-laki bisa dilakukan oleh perempuan, dan semua hal yang perempuan lakukan bisa dilakukan oleh laki-laki.

Selain penulis novel menghadirkan sosok Silvy mampu membuat tokoh Sersan Ipi, yang dikenal dengan ketegasannya dengan mudah jatuh cinta, dan mengambil keputusan untuk menikahinya hanya dengan satu kali

pertemuan mereka. Dalam hasil penelitian fokus ketidaksadaran, novel Orang-orang Oetimu karya Felix K. Nesi, karena tokoh perempuan selain Silvy, dihadirkan juga oleh penulis tokoh Neeta, sebagai pelacur yang selalu membuat malu para milisi, pada fokus proses ketidaksadaran.

“Mereka adalah orang-orang berbadan tegap, dengan gigi tonggos seperti orang Jawa pada umumnya, yang membuat wajahnya selalu kelibatan ramah. Jika mampir ke pangkalan ojek itu mereka akan membagi-bagi rokok dan mengecek, adakah perempuan SMA yang bisa ditiduri, selain Neeta yang sedikit sinting itu. Mulut Neeta sangat besar dan ia memang jago mengisap, tetapi ia sangat suka membandingkan ukuran tentara Jawa dan milisi Timor, dan itu sering mendatangkan malu” (Nesi FK, 2019:59)

Tokoh Neeta dihadirkan dalam novel Orang-orang Oetimu, sebagai tokoh figuran perempuan yang menjadi pelacur bagi para milisi. Hal ini tentu membuat martabat perempuan menjadi rusak karena bekerja sebagai pelacur. Namun dalam data ini, penulis menciptakan karakter tokoh Neeta sebagai tokoh perempuan, yang mampu membuat malu para milisi. Seperti yang diketahui bersama bahwa milisi adalah tokoh yang tegas dan kasar, namun mampu dibuat malu oleh seorang perempuan pelacur, *“mulut Neeta sangat besar dan ia memang jago mengisap, tetapi ia sangat suka membandingkan ukuran tentara Jawa dan milisi Timor, dan itu sering mendatangkan malu”* Tanpa disadari oleh para pembaca, penulis novel telah meruntuhkan otoritas laki-laki dengan menghadirkan berbagai karakter dari tokoh perempuan yang beragam.

e. Pengarang

Pengarang biasanya sering menghadirkan tuntutan sosial dan ekonomi yang berbeda dengan laki-laki. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengarang novel Orang-orang Oetimu, Felix mengatakan bahwa latar belakang menciptakan novelnya adalah trauma masa kecilnya, yang harus melihat serta menyaksikan suasana peperangan ada masa 1990-an, sehingga dalam novel menceritakan tentang tuntutan sosial dan ekonomi yang berbeda.

Dan juga dalam budaya Timor, perempuan sekuat dan setegar apapun akan kalah dengan laki-laki, oleh karena itu dalam novel Orang-orang Oetimu, dihadirkan sosok perempuan-perempuan Timor yang tangguh, namun eksistensinya akan redup karena dikalahkan oleh kaum laki-laki, dikarenakan adanya tuntutan sosial dan budaya Timor, bahwa keberadaan perempuan tidak dapat menggantikan posisi ataupun peran laki-laki Timor, karena dianggap lemah dan sebatas pelengkap kaum laki-laki saja.

“Namun baru enam langkah jarak mereka, perempuan itu meronta kembali dan ingin melepaskan dirinya dari pelukan Am Siki. Am Siki memberi isyarat agar perempuan-perempuan itu mundur, dan ia kembali menenangkannya”
(Nesi FK, 2019:45)

Dari data di atas, pengarang novel menghadirkan tuntutan sosial yang berlaku dalam budaya Timor, bahwa perempuan harus tunduk dan taat terhadap perintah laki-laki, *“Am Siki memberi isyarat agar perempuan-perempuan itu mundur”* Oleh sebab itu hanya dengan memberikan isyarat, setiap perempuan yang melihat langsung memahami serta menuruti isyarat yang diberikan oleh laki-laki.

Berikutnya pada data di bawah ini, pengarang menggambarkan kehidupan yang memiliki tuntutan sosial yang kuat. Misalnya seseorang dengan pangkat Sersan harus menikahi perempuan yang cantik, agar eksistensinya sebagai seorang yang memiliki jabatan diperhitungkan dalam masyarakat. Di bawah ini disajikan data, tentang tuntutan sosial yang harus dipenuhi oleh seorang laki-laki.

“Ipi, lu harus kawin perempuan itu. Saya belum lihat perempuan cantik begitu” (Nesi FK, 2019:61)

Berdasarkan data di atas, seorang perempuan yang berparas cantik dan cerdas akan memiliki tuntutan yang kuat, karena digunakan sebagai standar untuk mempertahankan status sosial, misalnya seorang perempuan yang dianggap cantik oleh laki-laki, harus dinikahi ataupun menikahi seseorang dengan pekerjaan yang layak, seperti sosok Sersan Ipi yang diminta untuk menikahi Silvy karena parasnya yang sangat cantik.

Data di bawah ini, menceritakan tentang tokoh perempuan kota yang berkunjung ke Oetimu, dengan berbusana menggunakan balutan kain tenun, yang telah dibuat baju. Pada data nomor ini pengarang novel menghadirkan tuntutan budaya, yang harus dilakukan oleh masyarakat Timor.

“Mobil itu berhenti di depan lopo temukung, dan empat orang pejabat membuka pintunya. Tiga laki-laki dan satu perempuan. Mereka sangat rapi, tetapi baju mereka terbuat dari kain tenun tenun, dan itu sangat lucu. Orang kota tidak tabu cara mengenakan sarung tenun, malah menjabitnya menjadi baju. Namun orang-orang kampung berusaha untuk tidak tertawa dan memberikan penyambutan sewajarnya”

(Nesi FK, 2019:82)

Dalam data di atas menceritakan tentang tuntutan budaya, yang mengharuskan setiap masyarakat melestarikannya. Salah satunya dengan menggunakan kain tenun agar budaya menggunakan pakaian daerah tidak punah karena tuntutan jaman. Dalam novel orang-orang Oetimu, penulis menghadirkan motif budaya, dalam kutipan *“Tiga laki-laki dan satu perempuan. Mereka sangat rapi, tetapi baju mereka terbuat dari kain tenun tenun, dan itu sangat lucu. Orang kota tidak tabu cara mengenakan sarung tenun, malah menjabitnya menjadi baju”* Tuntutan budaya yang dihadirkan dalam novel, membuat eksistensi budaya Timor, tidak menjadi redup walaupun dikemas dalam bentuk kisah yang tertuang dalam novel.

3. Simpulan

Upaya penelitian memunculkan berbagai pengkajian feminisme sastra, kearah dua sasaran yaitu, bagaimana pandangan laki-laki terhadap wanita dan bagaimana sikap wanita membatasi dirinya. Jabaran dua sasaran itu menurut Selden dalam Endaswara (2003:145) dapat digolongkan menjadi lima fokus yaitu fokus biologi, pengalaman, wacana, proses ketidaksadaran, dan pengarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan penulis novel Orang-orang Oetimu, penulis novel mengatakan bahwa ia sengaja menghadirkan tokoh perempuan Timor yang kuat, sebab perempuan Timor selalu diidentikkan sebagai perempuan yang kalah dalam segala hal. Adapun hasil

wawancara dengan pengarang novel *Orang-orang Oetimu*, Felix mengatakan bahwa latar belakang menciptakan novelnya adalah trauma masa kecilnya, yang harus melihat serta menyaksikan suasana peperangan ada masa 1990-an, sehingga dalam novel menceritakan tentang tuntutan sosial dan ekonomi yang berbeda. Dan juga dalam budaya Timor, perempuan sekuat dan setegar apapun akan kalah dengan laki-laki, oleh karena itu dalam novel *Orang-orang Oetimu*, dihadirkan sosok perempuan-perempuan Timor yang tangguh, namun eksistensinya akan redup karena dikalahkan oleh kaum laki-laki, dikarenakan adanya tuntutan sosial dan budaya Timor, bahwa keberadaan perempuan tidak dapat menggantikan posisi ataupun peran laki-laki Timor, karena dianggap lemah dan sebatas pelengkap kaum laki-laki saja.

Daftar Pustaka

- Arizona RD, 2013. *Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta*. [Skripsi]. Padang: Universitas Negeri Padang, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Endaswara S, 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Caps. Jogjakarta.
- Hayati Y, 2012. *Dunia Perempuan Dalam Karya Sastra Perempuan Indonesia (Kajian Feminisme)*. *Humonis*, XI/2: 1-9
- Herianti I, 2019. *Citra Perempuan dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Kritik Sastra Feminisme)*. [Skripsi]. Makassar : Universitas Muhammadiyah Makassar, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Imahunnah L. Nilai Feminisme Pada Novel “Amba” Karya Laksmi Pamuntjah. *Unisma*. 1-12
- Karmini NN, 2015. Narasi Kesetiaan demi Keutuhan Rumah Tangga dalam Sastra Bali: Analisis “Geguritan Suci”. *Jurnal Kajian Bali*, 05/02:143-164
- Kurniawati A, Liana L, Asharina NP, Permana I, 2018. Kajian Feminisme dalam Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Parole*, 1/2: 195-206

- Mandrastuty R,2010. Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini : Kajian Feminisme. [Skripsi]. Surakarta : Universitas Sebelas Maret, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Nesi FK, 2019. Orang-orang Oetimu. Marjin Kiri. Tangerang Selatan
- Purmana K, Pramono D, 2021. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Kitab Omong*
- Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma : Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir. Mimiesis,2/1 : 1-9
- Tojjib M, 2017. Tubuh Merdeka, Jiwa Terpenjara (Kajian Gender Dan Seksualitas Pada Novel Pasung Jiwa). Jurnal Komunikasi,XI/02:164-178
- Ratna NK, 2011. Estetika Sarta dan Budaya. Pustaka Belajar. Yogyakarta
- Ulviani M. “Citra Perempuan dalam Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dan Novel *Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur* Karya Muhidin M. Dahlan (Sebuah Kajian Kritik Feminisme)” Universitas Muhamadiyah Makasar. 1-15
- Wahono DYC, Hayati Y, Sumartini,2015. Pengaruh Kekuasaan Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Novel *The Chronicle Of Kartini* Karya Wiwid Prasetyo: Kajian Feminisme. Jurnal Sastra Indonesia,1/1:1-9
- Yuliastuti F, 2005. Citra Perempuan dalam Novel Hayuri Karya Maria Etty. [Skripsi]. Surakarta : Universitas Sebelas Maret, Fakultas Sastra dan Seni Rupa.
- Zulfa M, 2015. Eksistensi Perempuan Pejuang dalam Novel Wanita Bersabuk Dua Karya Sakti Wibowo Kajian Feminisme Eksistensialis. [Skripsi]. Semarang: Universitas Negeri Semarang, Fakultas Bahasa dan Seni.